

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Jika kita perhatikan, akhir-akhir ini banyak orang telah mengabaikan pembinaan akhlak, padahal masalah akhlak tidak bisa dianggap remeh, karena akhlak merupakan kunci perubahan individu, sosial atau kesejahteraan dan kebahagiaan hakiki.

Akhlak merupakan dasar dan landasan yang kokoh untuk kehidupan manusia, karena dengan pendidikan akhlak akan menjadikan hidup manusia bermanfaat, baik di rumah, madrasah maupun di masyarakat.

Pendidikan akhlak wajib dimulai dari lingkungan keluarga yaitu dengan diberi bimbingan dan petunjuk-petunjuk yang benar agar anak-anak terbiasa dengan adat dan kebiasaan yang baik. Mereka harus dilatih sedini mungkin berperilaku yang baik dari dalam keluarga. Sebab anak pada saat yang demikian ini dalam keadaan masih bersih dan mudah dipengaruhi atau dididik , ia ibarat kertas putih yan belum ada coretan tinta sedikitpun.

Sekarang ini banyak orang tua yang mempunyai kesibukan diluar rumah karena mengejar dan mementingkan karir, sehingga melupakan untuk menanamkan pendidikan akhlak dirumah. Sebagai akibatnya, banyak anak-anak yang belum dewasa terjebak dalam pergaulan bebas. Mereka mudah dipengaruhi

¹Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi*, (Jakarta : Dinas Pendidikan, 2007) hlm.1

oleh sesuatu yang dianggap baru, mudah terbawa arus asing tanpa melakukan filterisasi yang ketat. Mereka beranggapan bahwa segala yang datang dari barat pasti modern.

Bila kondisi seperti ini dibiarkan berlarut-larut tanpa adanya usaha untuk memperbaiki, maka akan semakin deras arus yang menyeret kearah dekadensi moral dan penurunan kualitas manusia semakin drastis. Dekadensi moral merupakan titik awal dari krisis-krisis yang lain. Pantas kalau akhlak itu menjadi sesuatu yang langka.

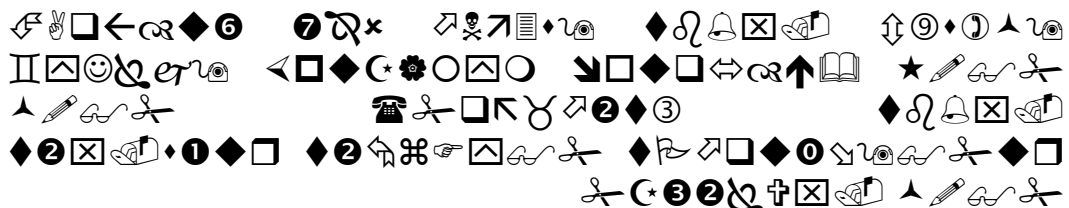
Masalah moral (akhlak) adalah suatu yang menjadi perhatian dimana saja, karena kerusakan akhlak seseorang akan mengganggu ketenteraman orang lain. Di negara kita tercinta ini sudah banyak orang yang rusak moralnya, terbukti banyak pejabat yang korup dan ini jelas merugikan negara. Dengan demikian masalah akhlak harus diperhatikan. Terutama dari kalangan pendidik, alim ulama, pemuka masyarakat dan orang tua.

Pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak anak masih dalam kandungan agar nantinya terbiasa dengan hal-hal yang baik. Hidupnya mempunyai pedoman baik di rumah, di madrasah maupun di lingkungan masyarakat yang dihadapinya.

Sebagai contoh adalah akhlak Nabi Muhammad saw. dalam perjalanan hidupnya sejak masih kanak-kanak hingga dewasa dan sampai diangkat menjadi Rasul, beliau terkenal sebagai seorang yang jujur, berbudi luhur dan mempunyai kepribadian yang tinggi. Tak ada sesuatu perbuatan dan tingkah lakunya yang tercela yang dapat dituduhkan kepadanya, berlainan sekali dengan tingkah laku dan perbuatan kebanyakan pemuda-pemuda dan penduduk kota Mekah pada umumnya yang gemar berfoya-foya dan bermabuk-mabukan. Karena demikian kejujurnya dalam perkataan dan perbuatan, maka beliau diberi julukan "*Al-Amin*", artinya orang yang dapat dipercaya. Muhammad Saw sejak kecil hingga dewasa tidak pernah menyembah berhala, dan tidak pernah pula makan daging hewan yang disembelih untuk korban berhala-berhala seperti umumnya orang Arab

jahiliyyah waktu itu. Ia sangat benci kepada berhala itu dan menjauhkan diri dari keramaian dan upacara-upacara pemujaan kepada berhala itu.²

Berdasarkan hal tersebut maka anak perlu sekali diperhatikan akhlaknya yang baik agar berguna dalam pembentukan pribadinya. Islam menuntut supaya para ibu dan bapak mendidik ana-anaknya dengan pendidikan keagamaan, akhlak serta ketrampilan dan berbagai ilmu pengetahuan. Alangkah bahagianya jika mempunyai anak yang mau menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai idola dan contoh dalam kehidupan sehari-harinya, karena hanya beliau yang pantas dijadikan teladan dalam segala hal. Firman Allah SWT :



“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”³(Q.S. al-Ahzab/33 : 21)

Dalam sebuah hadits juga dijelaskan, bahwa beliau diutus oleh Allah ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak yang baik.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق (رواه ابن أبي الدنيا)

“Dari Abu Hurairah r.a berkata : Rasulullah Saw bersabda : sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang saleh (baik)”. HR. Bukhari.⁴

Manusia berusaha untuk membina dan membentuk akhlaknya melalui sarana yang disebut pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu alat kemajuan dan ketinggian bagi seseorang dan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan dimulai dari lahir sampai mati. Dengan kata lain adalah *Long Live Education* yang berarti pendidikan seumur hidup. Dalam ilmu

² Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Muqaddimah)*, (Jakarta, 1984), hlm. 58

³Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : PT Karya Toha Putra, 1998), hlm. 832

⁴Ibnu Abi Dunya, *Kitab Makarim al Akhlak*, (Maktabah Syamila, tt), hlm. 3

pendidikan ada tiga unsur utama yang harus terdapat dalam proses pendidikan, yaitu⁵ :

- a. Pendidik (orang tua/guru/ustadz/dosen/ulama/pembimbing)
- b. Peserta didik (anak/santri//siswa/mahasiswa/mustami)
- c. Ilmu atau pesan yang disampaikan (nasihat, materi pelajaran/kuliah/ceramah/bimbingan)

Sedangkan menurut Prof. Dr. A. Sigit, menambahkan adanya unsur tujuan, alat-alat dan lingkungan⁶. Selain itu ada tiga beberapa unsur lain sebagai pendukung atau penunjang dalam proses pendidikan agar mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu :

- a. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai
- b. Metode yang menarik
- c. Pengelolaan/manajemen yang profesional

Perlu diketahui bahwa semua unsur-unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi saling mempengaruhi dan saling berhubungan satu sama lainnya. Jadi apabila kita mengupas salah satu unsur maka tidak akan bisa meninggalkan unsur yang lain. Misalnya jika kita mengupas unsur tujuan, maka dengan sendirinya akan menyangkut unsur pendidik unsur peserta didik, ilmu, alat-alat dan unsur-unsur yang lainnya.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dan penafsiran yang berbeda dalam memahami isi proposal ini, maka penulis perlu menegaskan istilah-istilah yang digunakan.

1. Konsep

Konsep berarti rancangan atau buram surat, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa kongkrit, dan gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada diluar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk

⁵H. Jauhar Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, Cet.1, 2005), hlm. 14-15

⁶Nung Muhajir, *Teori Pendidikan*, (Yogyakarta : Rake Press, 1972), hlm. 25

memahami hal-hal lain⁷. Konsep juga berasal dari kata latin *Concipere* yang berarti mencakup, mengambil, menangkap. Dari kata *concipere* muncul kata benda *conceptus* yang berarti tangkapan. Konsep ini dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan istilah pengertian, yakni makna yang dikandung oleh sesuatu.⁸

2. Pendidikan

Men-didik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik⁹.

Sedangkan menurut Daoed Joesoef pendidikan adalah memperkenalkan, memilih, merawat, meneruskan, mengolah dan mengembangkan seluruh hasil pikiran, kemauan dan perasaan manusia melalui training yang diberikannya kepada anggota masyarakat¹⁰. Pendidikan dalam arti luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, kecakapannya, ketrampilannya kepada generasi muda, sebagai upaya menyiapkan agar dapat berfungsi hidupnya baik jasmani maupun rohaninya. Salah satu dari ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut ajaran Islam, pendidikan adalah juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk kesejahteraan dan kebahagiaan dunia akhirat.

3. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari “*khuluqun*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut

⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1997, hlm. 519

⁸Nour MS Bakri, *Logika Praktis*, Bandung : Liberty, 1986, hlm. 2

⁹ www.artikata.com/arti-325206-didik.php. (diakses tgl 13 Januari 2011, 12.00 AM)

¹⁰H.M. Said, *Ilmu Pendidikan*, Bandung : Alumni, 1985, hlm. 5

pengertian sehari-hari umumnya akhlak itu disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun. *Khalq* merupakan gambaran sifat batin manusia, akhlak merupakan gambaran bentuk lahir manusia, seperti raut wajah dan body. Dalam bahasa Yunani, pengertian *khalq* ini dipakai kata *eticos* atau *ethos* artinya adab kebiasaan, perasaan batin kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.

Imam Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin* mengatakan bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan lebih lama. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak yang baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan yang jahat, maka dinamakan akhlak yang buruk.¹¹

Akhlak adalah suatu pengetahuan yang membicarakan tentang kebiasaan-kebiasaan pada manusia yakni budi pekerti mereka dan prinsip-prinsip yang mereka gunakan sebagai kebiasaan. Kebiasaan adalah sebuah perbuatan yang muncul dengan mudah. Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai :

الخلق حال للنفس داعية لها إلي أفعالها من غير فكر ولا روية¹²

“Akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong melakukan perbuatan dengan tanpa butuh pikiran dan pertimbangan”

Akhlak juga berarti budi pekerti, kelakuan¹³. Kondisi jiwa seseorang adakalanya melahirkan perbuatan terpuji, namun kadangkala juga melahirkan perbuatan tercela. Oleh sebab itu akhlak ditinjau dari sifatnya ada dua yaitu *pertama*, akhlak mahmudah (terpuji, karimah), *kedua*, akhlak mazdmumah (tercela, sayyiah)

4. Pendidikan Akhlak

¹¹ Al Ghazaly, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, Usaha Keluarga Semarang, tt, hlm. 52

¹² Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, Bab I, Maktabah Syamilah, hlm. 10

¹³ Depdikbud, hlm 17

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama¹⁴. Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai berikut :

- a. Perbuatan (hal cara) mendidik.
- b. (ilmu, ilmu didik, ilmu mendidik) pengetahuan tentang didik / pendidikan.
- c. Pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan jasmanipun.
(Poerwadarminta, 2002; 250)

5. Perspektif

Perspektif yaitu sudut pandang, pandangan.¹⁵

6. Islam

Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.¹⁶ secara etimologi, Islam berasal dari bahasa Arab yang terambil dari kata "*salima*" yang berarti selamat sentausa, kemudian menjadi kata "*Aslima*" yang berarti penyerahan diri, tunduk, patuh dan taat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak ?
2. Meliputi apa sajakah cakupan Materi Pendidikan Akhlak menurut perspektif Islam?

D. Alasan Pemilihan Judul

1. Karena perlunya dalam setiap jiwa manusia ditanamkan akhlak yang baik dengan tujuan menempatkan manusia pada martabat yang terhormat.

¹⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung : P.T. Al Ma'arif, 1989.
Hlm. 19

¹⁵ Depdikbud, hlm. 760

¹⁶ Amin Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, hlm. 60

2. Manusia berbeda-beda dalam berakhlak, ada yang terpuji dan ada yang tercela. Oleh sebab itu Islam memandang perlunya penanaman akhlak dalam rangka menempatkan posisi manusia pada tingkat ketakwaan dan keimanan yang tinggi dengan jalan melalui pembinaan akhlak. Sebab akhlak merupakan modal utama dalam mencapai kesuksesan hidup di dunia maupun di akhirat.

E. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian

1. Sebagai upaya pengembangan keilmuan pendidikan Islam khususnya bidang pendidikan akhlak
2. Untuk dapat mengetahui interpretasi para ahli pendidikan Islam tentang materi-materi pendidikan akhlak yang disampaikan dalam usaha membentuk pribadi umat muslim berakhlak mulia
3. Disamping untuk menambah wawasan pengetahuan penulis juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam melaksanakan pendidikan akhlak khususnya mengenai materi pendidikan akhlak.

F. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang datanya diperoleh melalui sumber literature (library research), yaitu kajian yang obyek utamanya adalah buku-buku perpustakaan dan literature lainnya. Sumber-sumber dalam penelitian ini antara lain adalah :

- a. Sumber Primer, berupa Al-Qur'an dan terjemahnya, kitab-kitab hadits shohih Bukhori Muslim, Sunan Turmudzi dan sebagainya.
- b. Sumber Sekunder, sumber ini walau tidak secara langsung namun sangat penting karena penulis mengambil interpretasi-interpretasi sumber primer dari sini. Misalnya konsep pendidikan menurut al-Ghazali dan buku-buku yang membahas mengenai pendidikan Islam (akhlak) misal karangan At-Toumy, Jalaludin dan sebagainya.

2. Metode Analisa Data

Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan tertuju pada pemecahan masalah yang ada sekarang. Sedangkan analisis yang akan digunakan yaitu teknik analisis kualitatif dengan menggunakan pola berpikir :

- a. Deduktif yaitu penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum; penemuan yang khusus dari yang umum¹⁷
- b. Induktif yaitu metode pemikiran yang bertolak dari kaidah (hal-hal atau peristiwa) khusus untuk menentukan hukum (kaidah) yang umum; penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan-keadaan yang khusus untuk diperlakukan secara umum; penentuan kaidah umum berdasarkan kaidah-kaidah khusus¹⁸.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang diawali dengan halaman formalitas yang berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota persetujuan pembimbing, Abstrak, transliterasi Arab – Latin, persembahan, halaman motto, halaman kata pengantar dan daftar isi.

Lima bab dimaksud di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

BAB I : Berisi Pendahuluan.

Dalam bab ini dibahas mengenai : Latar Belakang, Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan masalah, Alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, dan metode penelitian .

BAB II : Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Islam

Dalam bab ini dijabarkan tentang Pengertian Pendidikan dalam Perspektif Islam, Dasar-dasar Pendidikan, dan Tujuan Pendidikan

BAB III : Konsep Materi Pendidikan Akhlak Anak Didik dalam Perspektif Islam

Dalam bab ini di uraikan tentang : Pengertian Pendidikan Akhlak,

¹⁷ Depdikbud, hlm. 216

¹⁸ Depdikbud, hlm, 377

Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak, Materi Pendidikan Akhlak, serta Metode Pendidikan Akhlak.

BAB IV : Analisa Materi Pendidikan Akhlak Anak Didik dalam Perspektif Islam

Berisi Proses Pendidikan Akhlak, Interaksi Pendidikan Akhlak di lingkungan keluarga, Pendidikan Akhlak disekolah dan Pendidikan Akhlak di masyarakat.

BAB V PENUTUP

Meliputi kesimpulan dan kata penutup. Kemudian dibagian akhir, penulis lampirkan Daftar Pustaka dan Daftar Riwayat Hidup.
